

PROBLEMATIKA HARI PUISI DI INDONESIA

Washadi

E-mail: dosen02340@unpam.ac.id

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Abstrak

UNESCO telah menetapkan Hari Puisi Dunia pada tanggal 21 Maret, tidak sama dengan tanggal yang ditetapkan kebanyakan negara-negara Eropa, yaitu tanggal 15 Oktober, berdasarkan tanggal lahir Publius Vergilius Maro atau yang biasa dikenal dengan Virgil. Di Indonesia, Hari Puisi diperingati pada tanggal 26 Juli dan 28 April merujuk pada hari kelahiran dan kematian Chairil Anwar. Penulis teraik dengan dua tanggal tersebut karena dalam perkembangannya menimbulkan problematika. Dalam kajian pustaka, Penulis mencari referensi dan sumber-sumber ilmiah berkaitan dengan Hari Puisi. Hasil penelitian ini diharapkan agar problematika Hari Puisi di Indonesia segera terselesaikan demi kepentingan bersama, baik penyair, pemerhati puisi, maupun penikmat puisi, dan seluruh bangsa Indonesia pada umumnya.

Kata kunci: **Hari, Puisi, Indonesia, Nasional**

Pendahuluan

Pada hakikatnya, puisi adalah ungkapan perasaan dari penulis/penyair yang disampaikan dengan bahasa puitis. Bahasa puitis tersusun atas kumpulan diksi dan irama yang membangun kekuatan puisi. Diksi dan irama yang baik akan melahirkan puisi yang baik. Puisi yang baik mampu menyampaikan bahasa hati penulis/penyairnya dengan estetika dan kedalaman makna yang dapat dinikmati oleh khalayak pembacanya.

Membahas puisi selalu saja menjadi hal yang menarik bagi Penulis. Tidak hanya mengenai puisi itu sendiri, namun terkait juga dengan hal-hal lain seputar puisi, termasuk sejarah dan perkembangan puisi, baik di dunia maupun di Indonesia. Selain itu, Penulis juga tertarik dengan Hari Puisi yang setiap tahun diperingati di seluruh dunia.

Berkaitan dengan Hari Puisi, UNESCO telah menetapkan Hari Puisi Dunia pada tanggal 21 Maret. Tanggal itu tidak sama dengan tanggal yang ditetapkan kebanyakan negara-negara Eropa, yaitu tanggal 15 Oktober, berdasarkan tanggal lahir Publius Vergilius Maro atau yang biasa dikenal dengan Virgil, penulis puisi terbesar sastra Latin pada masa Romawi kuno yang lahir pada tanggal 15 Oktober 70 SM di Andes, dekat Mantua Italia.

Di Indonesia, dua tanggal itu seperti tidak diindahkan dan kerap sunyi oleh perayaan-perayaan puisi. Hal itu dapat dimaklumi, mengingat Indonesia memiliki hari puisi sendiri. Bahkan, bukan hanya satu, Indonesia memiliki dua hari puisi. Ini tentu tidak atau jarang terjadi di negara lain.

Dua hari puisi yang dimaksud adalah Hari Puisi Indonesia yang ditetapkan pada tanggal tanggal 26 Juli dan Hari Puisi Nasional yang ditetapkan pada 28 April. Dua tanggal berbeda itu merujuk pada pada tanggal kelahiran dan kematian Chairil Anwar. Setiap tahun, dua tanggal itu menjadi momentum perayaan puisi bagi para penyair dan penikmat puisi dengan beragam kegiatan di seluruh Indonesia. Tentu hal ini menjadi ketertarikan bagi Penulis untuk meneliti tentang dua hari puisi tersebut.

Selanjutnya, ketertarikan lain Penulis terhadap dua tanggal tersebut adalah karena dalam perkembangannya menimbulkan problematika, terutama karena masing-masing pihak mengklaim bahwa Hari Puisi yang ditetapkannya adalah Hari Puisi yang sah di Indonesia. Penulis akan menyampaikan berdasarkan literatur dan argumen-argumen yang mendukung, sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi kuat dan objektif.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan kajian pustaka yang membahas tentang hal-hal yang terkait dengan penelitian. Dalam kajian pustaka, Penulis mencari referensi dan sumber-sumber ilmiah berkaitan dengan Hari Puisi. Data

yang Penulis dapatkan kemudian diolah dan dideskripsikan, Selanjutnya, Penulis menafsirkan dan memaknainya berdasarkan logika berpikir untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan.

Pembahasan

A. Hari Puisi Indonesia

Indonesia telah memiliki Hari Puisi, yang kemudian disebut Hari Puisi Indonesia, pada tanggal 26 Juli. Penetapan tanggal tersebut berdasarkan tanggal lahir Chairil Anwar, pada tanggal 26 Juli 1922, di Medan. Alasan lain yang juga mendasarinya adalah karena kepoloporan dan totalitas Chairil Anwar dalam menggeluti dan menghidupkan puisi, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan sumber-sumber referensi yang Penulis dapatkan, menjelaskan bahwa penetapan Hari Puisi Indonesia melalui proses yang cukup panjang. Tokoh penggagasnya adalah Rida K. Liamsi, seorang penyair senior yang berasal dari Riau.

Pada tanggal 22 November 2012, sekitar 40 orang penyair dari seluruh Indonesia mendeklarasikan dan menetapkan tanggal kelahiran Chairil Anwar sebagai Hari Puisi Indonesia. Deklarasi dan penetapan itu dilakukan di Anjungan Idrus Tintin, Pekanbaru, Riau.

Sejumlah penyair yang hadir dalam deklarasi tersebut antara lain: Sutardji Calzoum Bachri (Jakarta) selaku presiden penyair Indonesia, D. Kemalawati (Aceh), Hasan Al Banna (Sumatera Utara), Iyut Fitra (Sumatera Barat), Rida K. Liamsi (Riau), Hasan Aspahani (Kepulauan Riau), Anwar Putra Bayu (Sumatera Selatan), Dimas Arika Mihardja (Jambi), dan Isbedy Stiawan ZS (Lampung).

Selain itu, ada nama-nama penyair lain seperti Gola Gong (Banten), Agus R. Sarjono (Jakarta), Sosiawan Leak (Jawa Tengah), Pranita Dewi (Bali), Micky Hidayat (Kalimantan Selatan), Rahman Arge (Sulawesi Selatan), dan John Waromi (Papua).

Berikut ini disajikan secara lengkap deklarasi Hari Puisi Indonesia yang dibacakan pada puncak Pertemuan Penyair Indonesia I di Riau pada tanggal 22 November 2012.

Indonesia dilahirkan oleh puisi yang ditulis secara bersama-sama oleh para pemuda dari berbagai wilayah Tanah Air. Puisi pendek itu adalah Sumpah Pemuda. Ia memberi dampak yang panjang dan luas bagi imajinasi dan kesadaran rakyat Nusantara. Sejak itu pula, sastrawan dari berbagai daerah menulis dalam bahasa Indonesia, mengantarkan bangsa Indonesia meraih kedaulatan sebagai bangsa yang merdeka.

Bahasa Indonesia adalah pilihan yang sangat nasionalistis. Dengan semangat itu pula para penyair memilih menulis dalam bahasa Indonesia, sehingga puisi secara nyata ikut membangun kebudayaan Indonesia. Nasionalisme kepenyairan ini kemudian mengental pada Chairil Anwar, yang dengan spirit kebangsaan berhasil meletakkan tonggak utama tradisi puisi Indonesia modern.

Sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah menganugerahi bangsa Indonesia dengan kemerdekaan dan kesusastraan, sekaligus untuk mengabadikan kenangan atas puisi yang telah ikut melahirkan bangsa ini, kami mendeklarasikan tanggal lahir Chairil Anwar, 26 Juli, sebagai Hari Puisi Indonesia.

Dengan ditetapkannya Hari Puisi Indonesia, maka kita memiliki hari puisi nasional sebagai sumber inspirasi untuk memajukan kebudayaan Indonesia yang modern, literat, dan terbuka.

Pekanbaru, 22 November 2012

Teks deklarasi tersebut dibacakan oleh Sutardji Calzoum Bachri, Presiden Penyair Indonesia. Pada acara itu, sebelum momen deklarasi dan pembacaan puisi, terlebih dahulu digelar Musyawarah Penyair Indonesia. Tujuan musyawarah itu adalah untuk lebih menggaungkan Hari Puisi Indonesia dengan beragam kegiatan yang diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 26 Juli.

Setelah dideklarasikan, sejak 2013 peringatan Hari Puisi Indonesia secara rutin digelar di seluruh Indonesia. Yayasan Hari Puisi didirikan untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas perayaan hari puisi tersebut. Dalam perayaan tersebut digelar berbagai kegiatan, antara lain pemberian Anugerah Hari Puisi kepada penulis buku puisi terbaik.

Pada akhirnya, Hari Puisi Indonesia menjadi milik siapa saja bangsa Indonesia, termasuk juga bangsa-bangsa lain di dunia, baik penyair, pemerhati puisi, maupun penikmat puisi, yang telah, sedang, dan akan terus mempelajari, menulis, merawat, dan mengembangkan puisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat Penulis simpulkan bahwa penetapan Hari Puisi Indonesia pada tanggal 26 Juli cukup jelas sejarahnya, jelas bunyi deklarasinya, dan jelas pula tokoh penggagas dan para deklaratornya. Cukup jelas pula kegiatan-kegiatan perayaan puisi yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun semenjak dideklarasikan hingga saat ini.

B. Hari Puisi Nasional

Pada tanggal 28 April 2016, media-media sosial, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, diramaikan perbincangan seputar puisi. Sebuah tagar bertuliskan “Selamat Hari Puisi Nasional” menjadi trending topik. Netizen Indonesia merespon dengan menuliskan kalimat-kalimat puitis pada saat itu dengan membubuhkan tagar tersebut.

Media-media sosial menyatakan bahwa tanggal 28 April diperingati sebagai Hari Puisi Nasional. Hal itu berdasarkan tanggal meninggalnya Chairil Anwar pada 28 April 1949 di Jakarta. Namun, sebetulnya tidak pernah ada deklarasi atau penetapan tanggal kematian pelopor puisi modern Indonesia itu sebagai Hari Puisi Nasional. Hal tersebut karena sampai saat ini belum diketahui persis siapa yang pertama kali mencetuskan tanggal 28 April sebagai Hari Puisi Nasional.

Sejarah memang mencatat bahwa, Chairil Anwar merupakan tokoh penyair terkemuka Indonesia. Dia terkenal dengan gagasan puisinya yang

mendobrak. Puisi "Aku", yang ditulis tahun 1943, dimuat di majalah Timur pada 1945, dianggap sebagai puisi yang sangat besar pengaruhnya pada Angkatan 45. "Sebagai orang yang pertama-tama merintis jalan dan membentuk aliran baru dalam kesusastraan Indonesia, ia dapat dikatakan orang yang terbesar pengaruhnya dari Angkatan 45," tulis Artati Sudirdjo seperti dikutip H.B. Jassin dalam Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45 (1956).

Berikut Penulis sajikan salah satu puisi Chairil Anwar yang berjudul "Aku":

*Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau*

Tak perlu sedu sedan itu

*Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang*

*Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang*

*Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari*

Hingga hilang pedih peri

*Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi!*

Dalam literatur dan sumber referensi yang Penulis dapatkan, menyatakan bahwa sejarah Hari Puisi Nasional bermula saat Pemerintah Jepang melarang adanya perkumpulan atau organisasi yang dibuat oleh rakyat Indonesia. Ketika

itu, para seniman menemui Soekarno. Mereka meminta bantuan agar memiliki wadah untuk dapat berekspresi dan menuangkan karyanya.

Pada tanggal 6 Oktober 1942, Soekarno menunjuk Sanusi Pane untuk memimpin pendirian Pusat Kesenian Indonesia. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan menyesuaikan kesenian-kesenian yang telah ada menjadi kesenian Indonesia Baru.

Dengan alasan karena Jepang masih membutuhkan hubungan timbal balik dengan rakyat Indonesia, maka mereka mendirikan Pusat Kebudayaan pada tanggal 1 April 1943. Tujuannya adalah agar mereka tetap dapat memantau kegiatan-kegiatan kesenian di Indonesia.

Sejarah tersebut seperti terputus, sebab tidak banyak literatur dan argumentasi yang memaparkan setidaknya kapan waktu dideklarasikan Hari Puisi Nasional, siapa tokoh penggagasnya, siapa saja para deklaratornya, di mana tempat dideklarasikannya, dan bagaimana bunyi deklarasinya.

Terlepas dari permasalahan itu semua, ternyata perayaan Hari Puisi Nasional diselenggarakan setahun sekali dengan sayembara puisi yang diikuti oleh penyair-penyair dari seluruh Indonesia. Para penyair pun cukup antusias menyambut dan meramaikannya.

Siapa pun boleh mengenang kematian Chairil Anwar dengan cara menuliskan kutipan-kutipan puisinya, atau membuat puisi tentang “Si Binatang Jalang” itu. Siapa pun sah-sah saja merayakan haul sastrawan pelopor Angkatan 45 itu dengan membicarakan segala hal yang berkaitan dengan puisi di mana pun, termasuk di jagat maya.

Akan tetapi, akan lebih menarik apabila pihak-pihak yang menganggap tanggal 28 April sebagai Hari Puisi Nasional memiliki dasar-dasar yang lebih kuat dalam penetapan hari puisi pada tanggal tersebut. Hal tersebut karena Penulis kesulitan menemukan sumber-sumber referensi yang menyatakan adanya hubungan antara sejarah puisi pada era Soekarno dengan maraknya peringatan Hari Puisi Nasional di media-media sosial sebagaimana yang Penulis sampaikan di atas.

Simpulan

Sebagaimana yang Penulis sampaikan di atas, adanya dua hari puisi di Indonesia merupakan sesuatu yang unik. Selain itu, ternyata dalam perkembangannya muncul problematika terkait klaim masing-masing pihak. Semua pihak merasa benar mengenai Hari Puisi di Indonesia. Tentu masing-masing memiliki argumentasi yang mendasarinya. Dalam hal ini, Penulis tidak akan membahas lebih luas. Penulis hanya fokus pada keunikan yang kemudian memunculkan problematika tersebut.

Dalam logika berpikir penulis, apa pun nama dan kapan pun Hari Puisi di Indonesia ditetapkan bukan merupakan masalah. Tetapi, pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut karena berkaitan dengan sejarah dan perkembangan puisi di Indonesia.

Selama ini di Indonesia telah memiliki hari-hari tertentu yang menjadi peringatan atas terjadinya sesuatu. Misalnya, Hari Kemerdekaan, berkaitan dengan peringatan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa asing. Selain itu, terdapat pula Hari Pahlawan yang memperingati perjuangan rakyat Surabaya melawan tentara NICA yang ternyata diboncengi oleh Belanda. Masih banyak hari-hari peringatan lainnya.

Dalam hal kesenian dan kebudayaan, Indonesia memiliki banyak hari-hari peringatan, di antaranya: Hari Musik pada tanggal 9 Maret, Hari Sastra pada tanggal 3 Juli, Hari Teater pada tanggal 27 Maret, Hari Kebudayaan Nasional pada tanggal 5 September, dan Hari Purbakala pada tanggal 14 Juni.

Jika hari-hari peringatan sebagaimana yang Penulis contohkan di atas tidak menimbulkan keunikan-keunikan tertentu yang berujung pada munculnya problematika, lain halnya dengan Hari Puisi. Akan tetapi, Penulis sangat berharap, agar pada saatnya nanti pihak-pihak yang mengklaim Hari Puisi di Indonesia dapat duduk bersama menyatukan satu persepsi demi kebaikan bersama. Hal ini penting, mengingat publik seringkali dibuat bingung menentukan mana Hari Puisi yang sebenarnya. Jangan sampai problematika ini dibiarkan berlarut-larut tanpa

penyelesaian yang jelas yang dapat berakibat pada pemahaman generasi muda terhadap ketidakjelasan Hari Puisi di Indonesia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan agar problematika Hari Puisi di Indonesia segera terselesaikan dengan sebaik-baiknya demi kepentingan bersama, baik penyair, pemerhati puisi, maupun penikmat puisi, dan seluruh bangsa Indonesia pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Anwar, Chairil. 2003. *Aku ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Ensiklopedi Sastra Indonesia Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gamma Media
- <https://kumparan.com/kumparannews/chairil-anwar-dan-dua-hari-puisi-di-indonesia>
- <https://www.jawapos.com/art-space/16/06/2020/maklumat-hari-puisi-indonesia-2020/>
- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/28/171500369/28-april-hari-puisi-nasional>